

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Macan Tutul Jawa merupakan satwa endemik Indonesia yang keberadaannya hanya terdapat di Pulau Jawa. Macan Tutul Jawa termasuk kedalam salah satu satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang konsevasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature & Natural Resources*) Macan Tutul Jawa termasuk ke dalam *Redlist* dengan kategori *Critically Endangered*. Macan Tutul termasuk dalam Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna & Flora*) yang berarti satwa tersebut tidak boleh diperjual belikan dalam keadaan apapun (IUCN - *The World Conservation Union*, 2020).

Macan Tutul Jawa termasuk kedalam spesies kunci (*keystone species*) dimana keberadaannya sangat penting bagi keseimbangan ekosistem. Macan Tutul Jawa merupakan hewan karnivora yang berada pada puncak rantai makanan dan membentuk tropik level teratas dalam ekosistem. Sebagai karnivora puncak maka secara tidak langsung keberadaannya dapat mengendalikan populasi satwa yang berada dibawah level tropiknya. Apabila top predator ini menghilang maka jumlah satwa mangsa yang berada dibawah level trofiknya akan mengalami *over*-populasi, akibatnya akan terjadi ketidakseimbangan jumlah satwa mangsa dan predator. Hal tersebut juga berdampak buruk bagi manusia, satwa mangsa seperti babi hutan, monyet, bahkan tikus yang merupakan hama bagi manusia jumlahnya tidak akan terkendali, sehingga dapat merusak kawasan pertanian (Gunawan & Alikodra, 2013).

Habitat vegetasi berupa tajuk mempunyai peran penting sebagai tempat berlindung satwa dari predator dan dari paparan sinar matahari. Tajuk atau

cover dimanfaatkan oleh Macan Tutul untuk mengintai mangsanya saat sedang melakukan aktivitas berburu dan melindungi diri dari panas matahari. Macan Tutul Jawa memiliki karakteristik habitat untuk melakukan aktivitas hariannya seperti tempat melindungi diri, tempat mengasuh anak, tempat mencari mangsa, tempat beristirahat, dan menandai daerah teritorinya (Gunawan dkk., 2009). Keadaan tajuk akan menentukan penggunaan ruang oleh Macan Tutul, karena menentukan intensitas matahari yang sampai pada kedalaman hutan (Ahmad, 2007). Macan Tutul menyukai kawasan hutan yang masih terjaga kondisinya dengan satwa mangsa yang melimpah dan terhindar dari aktivitas manusia, seperti daerah yang berlereng curam dan berada di daerah tebing yang sulit dijangkau oleh manusia (Chundawat, 1990 dalam Gunawan, 2010).

Banyaknya aktivitas yang dilakukan manusia seperti mengubah tutupan pada suatu lahan (*land cover*), lahan yang digunakan (*land use*) untuk pertanian, mendirikan pemukiman, industri, jalan, jaringan listrik dan sebagainya telah mengakibatkan kerusakan alam dan mengakibatkan hilangnya habitat asli satwa liar. Ancaman paling tinggi yang dihadapi Macan Tutul adalah terjadinya degradasi, fragmentasi, penyusutan habitat, dan konflik dengan manusia. Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir, diperkirakan keberadaan Macan Tutul Jawa mengalami penurunan yang diakibatkan hilangnya habitat dan terjadinya fragmentasi. Penurunan populasinya pun diperparah dengan adanya Macan Tutul maupun satwa mangsanya yang diburu secara ilegal (Gunawan, 2010). Akibatnya Macan Tutul akan mencari mangsa di luar daerah jelajahnya, sehingga memasuki daerah perkampungan warga dan memangsa hewan ternak, hal tersebut yang menimbulkan adanya konflik satwa liar dengan manusia (Kementian Kehutanan, 2013).

Dalam Kitab Suci Al - Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak mengalami kerusakan. Al-Qur'an membuktikan bahwasannya islam merupakan agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Firman Allah SWT dalam Surat Ar- Rum ayat 41- 42 dan Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ - ١٤ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانُوا
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ - ٢٤

Artinya : “ Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “ Adakah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang – orang terdahulu, kebanyakan dari mereka itu adalah orang – orang yang mempersekutukan (Allah)” (QS. Ar-Rum ayat 41-42).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS.Al-A’raf ayat 56).

Dalam surat Ar-Rum ayat 41-42 menjelaskan bahwa segala kerusakan yang dilakukan manusia akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Jika tidak segera dihentikan maka akibat dari kerusakan tersebut akan dirasakan oleh seluruh penghuni bumi tanpa terkecuali. Dalam surat Al-A’raf ayat 56 di tegaskan kembali bahwasanya kita tidak boleh membuat kerusakan di muka bumi, dapat dipahami bahwasanya Allah sangat memperhatikan kesejahteraan manusia dan mahluknya. Diharapkan manusia dapat bersyukur dan berdo’a kepada Allah, memelihara karunia-Nya dan tidak berbuat kerusakan.

Keberadaan habitat yang terjaga kuantitas dan kualitasnya sangat berpengaruh terhadap Macan Tutul yang kurang bisa menetap dan senang mengembara. Spesies ini termasuk satwa yang soliter dan memiliki daerah teritori sekitar 5 – 15 km² sehingga memerlukan luasan ruang yang cukup untuk berburu mangsa, berkembang biak, dan bertahan hidup. Oleh sebab itu,

Macan Tutul Jawa rentan sekali terhadap adanya perubahan luasan habitat akibat deforestasi (Yanti, 2011). Upaya konservasi sangat diperlukan di tengah tekanan berbagai konflik yang dapat menjadi ancaman terhadap Macan Tutul Jawa, habitat, dan satwa mangsanya. Kepunahan Macan Tutul Jawa dapat terjadi cepat atau lambat jika tidak ditindak lanjut. Maka dari itu dilakukan penelitian mengenai karakteristik habitat Macan Tutul untuk mengetahui dan menentukan upaya konservasi yang tepat sehingga dapat menunjang pengelolaan serta pelestarian habitat dan keberadaanya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik habitat Macan Tutul Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu?
2. Jenis hewan apa saja yang memiliki potensi menjadi satwa mangsa Macan Tutul Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu ?
3. Apa saja gangguan yang menjadi ancaman terhadap habitat dan keberadaan Macan Tutul Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik habitat Macan Tutul Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.
2. Mengetahui jenis hewan yang memiliki potensi mangsa mangsa Macan Tutul Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.
3. Mengetahui gangguan terhadap habitat dan keberadaan Macan Tutul Jawa di Kawasan Cagar Alam Gunung Tilu.

1.4 Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya dalam bidang ekologi dan informasi mengenai Karakteristik Habitat, satwa mangsa, dan potensi ancaman terhadap habitat dan keberadaan Macan Tutul Jawa.

2. Aplikatif

Dengan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang tepat untuk konservasi kawasan Cagar Alam Gunung Tilu supaya tetap terjaga dari kerusakan yang berakibat buruk pada makhluk hidup didalamnya termasuk flora dan fauna endemik yang terancam keberadaanya.



